

KOTA BAGHDAD SEBAGAI CENTRAL PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Arfah Ibrahim

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
dra_arfah@yahoo.com

Abstract

Baghdad was a city introduced by Caliph Al-Mansur, the second Abbasid caliph after the Caliph As-Saffah who was the first founder of the Abbasid Daula. Baghdad during the Abbasid reign had fulfilled the light of Science and had awakened Islamic art and culture. The existence of Islamic intellectual developments, where the Abbasids brought in the highest scientific figures both in the fields of general science and religion. As well as the development of civilization in the physical field, such as the construction of schools, madrasas, mosques, palaces and a very historic development is the library founded by the caliph Harun ar-Rashid, which is called Baitul Hikmah. The caliphs after al-Mansur built the city of Baghdad by establishing facilities for worship, education, and science. Thus, in 800 AD, the city of Baghdad had transformed into a big city which became the center of education, science, economy, and politics.

Key Words: Bagdad City, Islamic Civilization, The Abbasiyah Dynasty

Abstrak

Baghdad merupakan kota yang diperkenalkan oleh Khalifah Al-Manshur, yaitu khalifah Abbasiyah kedua setelah khalifah As-Saffah yang merupakan pendiri pertama Daulah Abbasiyah. Baghdad semasa dalam pemerintahan Abbasiyah telah memenuhi cahaya Ilmu dan telah membangkitkan seni dan Budaya Islam. Adanya perkembangan Intelektual Islam, dimana Abbasiyah mendatangkan para tokoh-tokoh ilmuan tertinggi baik dalam bidang ilmu umum maupun agama. Serta perkembangan peradaban di bidang fisik, seperti pembangunan sekolah, madrasah, masjid, istana dan pembangunan yang sangat bersejarah adalah perpustakaan yang didirikan oleh khalifah Harun ar-Rasyid, yang dinamakan Baitul Hikmah. Khalifah-khalifah setelah al-Mansur membangun Kota Baghdad dengan mendirikan sarana-sarana ibadah, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Sehingga, pada tahun 800 M, Kota Baghdad telah

menjelma menjadi kota besar yang menjadi pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik.

Kata Kunci: Baghdad, Peradaban Islam, Dinasti Abbasiyah

Pendahuluan

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Kemajuan ilmu pengetahuan diawali dengan penerjemahan naskah-naskah asing terutama yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan Baitul Hikmah, terbentuknya mazhab-mazhab ilmu pengetahuan sebagai buah dari kebebasan berpikir. Kemajuan peradaban Islam diatas, tidak terlepas dari peran kota Baghdad yang menjadi ibukota pada masa khalifah kedua pada dinasti Abbasiyah. Kota ini didirikan oleh Khalifah Al-Manshur (754-775 M) pada tahun 762 M (Manan, 2020).

Baghdad mengalami kemajuan pesat dalam dunia Islam dikarenakan kepemimpinan khalifah Abbasiyah, dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah telah melimpahkan otoritas sipilnya kepada seorang wazir, otoritas pengadilan kepada seorang hakim (qadhi), dan otoritas militer kepada seorang jenderal (amir), tapi khalifah sendiri tetap menjadi pengambil keputusan akhir dalam sebuah urusan pemerintahan. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintahannya, para khalifah Baghdad paling awal mengikuti pola administrasi Persia. Dalam pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah menampilkan diri di depan publik sebagai pemerintahan imamah, yang menekankan karakteristik dan kewibawaan religious (Robbani, 2019).

Daulah Abbasiyah telah menjadikan Baghdad sebagai pusat peradaban Islam yang melahirkan berbagai perkembangan intelektual dan perkembangan dibidang fisik. Berbagai pengaruh asing, yang melahirkan karya-karya berbahasa Persia, Sansekerta, Suriah, Yunani dan Bahasa Arab, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan, filsafat dan berbagai bidang lainnya. Tidak hanya dalam ilmu pengetahuan dan pembangunannya saja, namun juga sangatlah berpengaruh dalam perkembangan social masyarakat, dari segi gaya kehidupan, kedudukan budak dan mantak budak, serta perkembangan induster dan perdagangan yang semakin luas ketika Abbasiyah memerintah, serta perkembangan pertanian, yang menjadikan industry berkembang dengan menghasilkan berbagai barang untuk diperdagangkan. (Hitti, 2002)

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengulas lebih mendalam mengenai sejarah berdirinya kota Baghdad, tokoh-tokoh yang berperan dalam berkembangnya kota Baghdad sehingga menjadi pusat peradaban di dunia saat itu dan bagaimana keadaan kota Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam periode Abbasiyah.

Metode Penelitian

Artikel ini focus pada menelaah informasi-informasi historis, dengan demikian jenis penelitiannya adalah kajian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dengan menelaah literature-literatur yang relevan dan tema yang diteliti. Setelah itu, data-data tersebut dianalisis agar dapat menghasilkan data yang sesuai dengan kajian yang dilakukan.

Latar Belakang Berdirinya Kota Bagdad

Kota Bagdad merupakan ibu kota Negara Daulah Abbasiyah yang didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775 M). Daulah Abbasiyah amatlah berperan tinggi dalam perkembangan kota Bagdad baik dalam hal pemerintahan maupun perekonomian, seni dan budaya. Daulah Abbasiyah yang mengambil alih kekuasaan dari Daulah Umayyah yang berpusat di Damaskus, tidaklah bersahabat dengan orang-orang dari Daulah Abbasiyah. Damaskus merupakan kota yang jauh dari Persia, sehingga menjadikan pendiri Abbasiyah pertama yaitu Abu Al-Abbas Al-Saffah, mulai mencari tempat untuk dijadikan pusat pemerintahannya. Ia memilih Kufah, Irak, hingga dia meninggal. Setelah meninggalnya khalifah yang pertama yaitu Al-Saffah, tampuk pemerintahan dipegang oleh saudaranya yaitu Abu Ja'far Al-Manshur, yang menjadi khalifah kedua Daulah Abbasiyah (Meriyati, 2018).

Menurut catatan sejarah, kota Bagdad telah dihuni oleh manusia sejak tahun 4000 SM. Daerah ini merupakan bagian dari Kerajaan Babilonia kuno. Dari tahun 500 SM hingga tahun 600 SM, Daerah ini secara bergantian dikuasai oleh Kerajaan Persia, Yunani, dan Romawi. Setelah kedatangan Islam, Bangsa Arab menguasainya. (Antonio, 2012)

Al-Manshur meletakkan batu pertama pembangunan ibu kota baru Bagdad, tempat lahirnya sebuah kisah petualangan legendaris yang dikisahkan oleh Syahrazad dalam "Seribu Satu Malam". Kota yang merupakan wilayah kuno yang pernah menjadi sebuah desa tempat tinggal Orang Saniyah dengan nama yang sama, yang berarti "pemberian Tuhan". Setelah berkeliling berbagai tempat, Al-Manshur berketetapan hati untuk membangun kota tersebut dikarenakan daerah itu merupakan markas militer yang sangat baik, disamping itu daerah tersebut dikelilingi sungai Tigris, sehingga bisa berhubungan dengan Cina (Hitti, 2002). Selain Tigris disana juga ada sungai Eufrat yang memungkinkan penduduk disana mendapat semua hasil bumi Suriah. Tidak hanya itu, sungai Tigris dan Eufrat adalah saluran air di kota ini dan berada ditengah-tengah kota Basrah, Kufah, Wasid, serta dekat dengan daratan, lautan, dan pegunungan, sehingga Khalifah Al-Manshur berniat untuk menempati kota tersebut. Dirampungkan selama empat tahun, Al-Manshur menghabiskan biaya sebanyak 4.883.000 dirham, dan pekerjanya sekitar seratus ribu arsitek, pengrajin, dan buruh yang berasal dari Suriah, Mesopotamia, dan daerah lainnya dalam wilayah kekuasaan kerajaan.

Adapun sebutan nama lain kota Bagdad yaitu kota *Madinah Assalam* yang merupakan nama resmi yang dipakai pada percetakan uang dinar

maupun dirham, alat timbang, serta keperluan resmi lainnya. Namun penduduk lebih cenderung menggunakan istilah lama “Baghdad” yang berujuk kepada salah satu kampung Nasrani Aramaik (Nasrani Assyria). Istilah “Baghdad” sudah ditemukan pada huruf kuno Assyria (cuneiform) sejak 2000 tahun SM. Sebuah prasasti yang dibangun oleh Raja Nebuchadnezzar (600 SM) mencatat bahwa ia membuat ulang ibukota Babilonia dengan nama “Baghdadu”. Namun para pakar umumnya berpendapat bahwa, nama Baghdad berasal dari bahasa Persia yang berarti “diberikan oleh Allah Swt (Given by God)” atau “pemberian Allah Swt (Gift of God). Namun ada pula yang mengartikannya “Taman Keadilan”. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Baghdad berasal dari bahasa Ajam. (Agung Waspododo, 2015).

Kota Baghdad yang dulu memiliki nama *Madinah Assalam* yang menjadi nama resmi kota Al-Manshur, memiliki bentuk yang melingkar, sehingga dijuluki juga sebagai kota Lingkaran (*al-mudawwarah*), dengan dinding berlapis dua, parit yang dalam dan dinding ketiga setinggi 90 kaki yang mengelilingi kawasan utara. Dinding-dinding tersebut memiliki empat gerbang yang berjarak sama, yang darinya empat jalan raya membentang dari pusat kota, membentuk jari-jari roda ke arah empat sisi kerajaan.

Semuanya membentuk lingkaran-lingkaran konsentris yang berporos pada istana khalifah, yang disebut Gerbang Emas (*bab al dzahab*) karena gerbangnya dilapisi emas, atau Kubah Biru (*al-qubba alkhadhra*). Di samping istana berdiri sebuah masjid besar. Kubah yang menaungi ruang pertemuan istana memiliki ketinggian 130 kaki. Riwayat belakangan menyebutkan bahwa di atas Kubah itu berdiri seorang penunggang kuda yang memegang tombak, yang disaat-saat genting akan diacungkan ke arah datangnya musuh. Namun, Yaqut, yang segera memperbaiki kekeliruan itu, menyebutkan bahwa patung tersebut selalu mengacungkan tombaknya ke arah tertentu, yang berarti bahwa ancaman terhadap kota tersebut selalu ada, namun orang Islam terlalu cerdas untuk mempercayai bujukan semacam itu. (Hitti, 2002)

Tokoh yang Berperan dalam Pembangunan Kota Baghdad

Setiap berkembangnya sebuah pembangunan peradaban pastilah ada tokoh-tokoh yang berperan besar di dalamnya, karena Kota Baghdad merupakan kota terbesar dalam peradaban Islam, yang mengenalkan akan kemegahan Islam pada masa itu. Namun semua itu tidak akan pernah diketahui tanpa dikembangkannya oleh Daulah Abbasiyah. Diantara tokoh-tokoh yang lebih berperan besar dalam pembentukan kota Baghdad adalah sebagai berikut:

1. Abu Ja'far al-Manshur

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad al-Manshur. Al-Manshur adalah khalifah ke-2 Dinasti Abbasiyah. Ayahnya bernama Muhammad bin Ali bin Abdullah Abbas bin Abdul Muthalib, sedangkan ibunya adalah Salamah al-Barbariyyah, bekas hamba sahaya keturunan suku Barbar. Ia dilahirkan di Humaimah, kampung halaman bani

Abbas setelah kepindahan mereka dari Hijaz sekitar 687-688 M. (Antonio, 2012)

Khalifah Abu Ja'far Abdullah Ibn Muhammad atau yang disebut Khalifah Al-Manshur, pada usia 41 tahun menjabat khalifah kedua dari Daulah Abbasiyah. Khalifah Al-Manshur memerintah selama 22 tahun dari tahun 136 H/ 754 M sampai tahun 158 H/ 775 M. Para sejarawan Barat menyebutnya dengan sebutan *Empire-builder*, yakni membangun Imperium. Pada tahun 762 M Al-Manshur yang bertempat tinggal di Hasyimiyah, antara Kufah dan Hirah, meletakkan batu pertama pembangunan ibukota baru di kota Bagdad, tempat lahirnya sebuah kisah "Seribu Satu Malam".

Abu Ja'far al-Manshur adalah salah satu khalifah Dinasti Abbasiyah yang paling terkenal. Ambisinya sangat tinggi, kecerdikannya diatas rata-rata, dan keberaniannya luar biasa. Pengaruhnya yang begitu besar terhadap kemajuan Dinasti Abbasiyah membuatnya memperoleh pengakuan dari para sejarawan sebagai peletak dasar-dasar pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Khalifah Al-Manshur menjadikan kota Bagdad sebagai tempat pemerintahan Daulah Abbasiyah. Khalifah Al-Manshur menetapkan hatinya pada kota Bagdad karena merupakan tempat strategis di Bagdad sangatlah menguntungkan untuk Daulah Abbasiyah, baik dalam hal kemiliteran maupun dalam hal perekonomian. Al-Manshur sendiri telah menyelidiki keistimewaan-keistimewaan pada tempat yang telah dipilih untuk menjadi ibukota kerajaannya, dan telah melibatkan diri dalam membuat segala persiapan dan pelaksanaannya.

Menurut Al-Khatib al-Baghdadi, Khalifah Al-Manshur mendapatkan insinyur-insinyur, arsitek-arsitek dan juru-juru ukur, kemudian menerangkan kepada mereka rencana kota yang beliau inginkan serta memerintahkan mereka membangunnya menurut rencana beliau tersebut.(Al-Baghdadi, 2011)

Khalifah al-Manshur memindahkan ibukota dari al-Hasyimiyah, didekat kota Kufah, ke Bagdad dengan tujuan untuk memantapkan stabilitas keamanan Negara Abbasiyah yang baru berdiri. Di ibukota negara yang baru, dia dengan leluasa dapat melakukan berbagai perubahan. Ia melakukan beberapa perombakan dalam bidang pemerintahan, dan menerapkan system baru.

Selama masa kekuasaan al-Manshur, karya sastra dan tradisi ilmiah didunia Islam mulai muncul dalam kekuatan penuh. Kondisi ini didukung oleh sikap toleransi Khalifah terhadap orang-orang Persia dan kelompok lain. Pada masa al-Manshur inilah sastra dan ilmu pengetahuan Persia memperoleh penghargaan yang sebenarnya didunia Islam. Pada masa al-Manshur, lembaga protokoler Negara juga mulai terbentuk. Tradisi protokoler ini mirip dengan lembaga sekretarian Negara di era sekarang ini. Tugas lembaga ini adalah mengatur jadwal kunjungan dan pertemuan dengan khalifah.(Antonio, 2012)

Khalifah al-Manshur meninggal pada tahun 775 M dalam perjalanannya ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Ia dimakamkan disuatu temoat yang hingga saat ini tidak diketahui untuk menyembunyikan

jasadnya dari orang-orang Umayyah. Ia kemudian digantikan oleh putranya, Al-Mahdi, sebagai Khalifah Dinasti Abbasiyah.

2. Khalifah Al-Mahdi

Al-Mahdi dilahirkan di Hamimah pada tahun 126 H. pada tahun 15 H, Al-Manshur berangkat haji dan melantik Al-Mahdi sebagai penggantinya di Baghdad. Seperti yang disebutkan, Al-Manshur telah berangkat di pertengahan jalan, dan Al-Mahdi dilantik secara resmi menjadi khalifah serta mendapat pengakuan taat setia dari seluruh rakyat. (Syalaby, 2003)

Al-Mahdi berhasil membawa kehidupan perekonomian meningkat dengan cara memperbaiki system pertanian dan perdagangan. Perbaikan irigasi yang menyebabkan produksi gandum, beras, korma, dan zaitun melimpah. Diperkuat dengan lancarna arus perdagangan anatar wilayah Timur dan Barat dengan hasil-hasil barang-barang pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi, di samping produksi pertanian. (Hakim, 2004)

3. Khalifah Harun al-Rasyid

Khalifah Harun Ar-Rasyid adalah khalifah kelima Daulah Abbasiyah, beliau menggantikan saudaranya Al-Hadi pada tahun 786 M, dalam usia 25 tahun, masa pemerintahannya 23 tahun yaitu tahun 786-809 M, yang merupakan zaman keemasan Daulah Abbasiyah. (Sou'yb, 1977)

Harun al-Rasyid terkenal sangat dermawan dan menyukai sastra. Dia menjadi tokoh utama dalam kisah *Alfu Lailah wa Lailah*. Selain itu, ia cerdas, fasih dalam berbicara, dan berkepribadian kuat. Sejak kecil ia telah memperoleh pendidikan yang baik di lingkungan istana. Ia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan agama dan ilmu pemerintahan.

Pada masa pemerintahan al-Mahdi, Harun al-Rasyid dipercaya untuk memimpin ekspedisi militer ke Bizantium sebanyak dua kali, yaitu pada 779-780 M dan 781-782 M. Bersama pasukannya ia merangsek hingga pantai Bosporus. Dalam ekspedisi ini ia didampingi oleh para pejabat tinggi Negara dan jenderal-jenderal senior.

Harun al-Rasyid berhasil membawa Dinasti Abbasiyah mencapai kemajuan diberbagai bidang, dari ekonomi, perdagangan, perluasan wilayah kekuasaan dan politik, ilmu pengetahuan, hingga peradaban. Kemajuan yang dialami Dinasti Abbasiyah menjadikan Baghdad, ibukota pemerintahan Abbasiyah, sebagai pusat perdagangan terbesar dan teramai didunia ketika itu. Di kota Baghdad sudah berlangsung pertukaran barang-barang dan valuta yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Harun al-Rasyid berhasil memajukan sector perekonomian dengan mendorong aktivitas perdagangan dan pertanian. Ia membangun system irigasi untuk meningkatkan produksi pertanian. Kontribusi terbesar Harun al-Rasyid terhadap perkembangan peradaban Islam adalah kebijakannya mendirikan *Baitul Hikmah*, yang merupakan lembaga penerjemahan pertama dalam sejarah Islam. (Antonio, 2012).

Selama masa pemerintahan Harun al-Rasyid, peradaban Islam mencapai masa-masa kejayaannya. Oleh sebab itu, periode kekuasaannya dan putranya al-Makmun, disebut sebagai masa keemasan Islam (*the golden age of Islam*). Ketika itu, Baghdad telah menjadi kota metropolitan dan kota utama didunia. Penduduknya lebih dari satu juta jiwa, suatu jumlah yang sangat besar untuk ukuran kota pada masa itu. Kota Baghdad ketika itu menjadi pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, pemikiran dan peradaban Islam, perdagangan, ekonomi dan politik.

Sejarah dalam berbagai legenda menyebutkan bahwa zaman keemasan Baghdad terjadi selama masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (786-809). Meskipun usianya kurang dari setengah abad, Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Baghdad menjadi saingan satu-satunya bagi Bizantium. Kejayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan, terutama ibukotanya. Saat itulah Baghdad menjadi kota yang tiada bandingnya diseluruh dunia.

Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam

1. Kemegahan Arsitektur Abbasiyah

Baghdad terletak dilokasi yang sangat strategis, kota seribu satu malam ini berada dipinggiran bagian barat sungai Tigris, didekat titik pertemuan dengan sungai Eufrat. Sebuah irigasi kuno dan penghujung Sungai Tigris dengan Sungai Eufrat bertemu di Baghdad. Melalui Sungai Eufrat, semua hasil pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan dan industry dari Syria bias dibawa menuju Baghdad. Tidak hanya itu, perdagangan dari India juga dapat melalui Teluk Persia dan Sungai Tigris. Kapal-kapal biasa membawa komoditas-komoditas perdagangan dari Irak Utara ke Baghdad dan India dengan menyusuri Sungai Tigris. (Antonio, 2012)

Kota Baghdad berdiri ditanah berpagar yang sangat luas yang terletak dipusat kota. Kemegahan dan kebesarannya membuat Baghdad pernah dianggap sebagai kota terbesardi dunia. Tembok kota bundar Baghdad terbuat dari batu bata lumpur, sedangkan pintu gerbang dan kibah bagian dalam terbuat dari batu bata yang dibakar. Batu-batu itu direkatkan dengan menggunakan bahan semacam ilalang. Sementara pintu-pintu luarnya terbuat dari kauri, dan pintu bagian dalam terbuat dari besi, atau setidaknya dilapisi dengan besi yang kokoh.

Bagian dalam tembok kota Baghdad dapat digambarkan seperti sebuah roda dengan jalan-jalan yang menyebar dari pusatnya. Bagian dalam kota ini berdiri dari sebuah taman terbuka yang diatasnya berdiri istana al-Manshur dengan kubah beratapkan patung perunggu seorang penunggang kuda. Kota ini juga dilengkapi dengan sebuah masjid dan barak untuk polisi kekhalifahan.

Meskipun Baghdad telah dibangun sedemikian rupa, khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah selanjutnya merasa terbatasi didalam kota bundar tersebut sehingga memerintahkan pembangunan-pembangunan istana-istana baru

diluar kota. Pada abad ke-9 M, khalifah al-Mu'tashim sempat memindahkan ibu kota dari Baghdad ke Samarra. Namun, pembangunan Samarra tidak membawa kesuksesan dan akhirnya ibu kota Abbasiyah kembali dipindahkan ke Baghdad.

Kemegahan kota bundar Baghdad merupakan salah satu bukti kemajuan arsitektur pada masa Dinasti Abbasiyah. Sepanjang pemerintahan keturunan paman Nabi ini, paling tidak ada dua hal pokok yang berpengaruh besar terhadap arsitektur Islam, yaitu: (1) penggunaan teknik bahan batu bata dari seni arsitektur Persia yang diterapkan pada bentuk lengkung *'iwan* dan (2) pengembangan bangunan istana dan fasilitas social, seperti masjid dan kuburan.

Bangunan-bangunan pada masa Dinasti Abbasiyah juga banyak dipengaruhi oleh gaya arsitektur Seljuk. Dalam gaya arsitektur Seljuk, penampilan menara terdiri dari beberapa corak yang berlainan. bahkan terkadang menara lebih menonjol dari bangunan induknya. Menara tidak hanya dimesjid, tapi juga di istana dan kuburan. Arsitektur gaya Seljuk juga berpengaruh dalam pembangunan perkuburan. (Antonio, 2012)

Bagunan lain yang mencerminkan arsitektur Islam pada masa Dinasti Abbasiyah adalah kompleks istana. Pada masa itu, istana Baghdad dapat dikatakan sebagai symbol kemajuan arsitektur Islam. Bagian dari bangunan istana Baghdad yang merupakan penampilan baru dari istana-istana sebelumnya adalah penggunaan hiasan *muqarnas* atau stalaktit seperti yang diterapkan pada bangunan-bangunan kuburan. Bangunan terakhir yang masih dapat dijumpai sebagai peninggalan arsitektur pada masa Abbasiyah adalah benteng pertahanan. Bangunan benteng pertahanan dibangun hamper diseluruh wilayah dinasti Abbasiyah, seperti Samarkand dan Persia. Bangunan-bangunan benteng ini juga banyak ditemukan pada daerah-daerah kekuasaan Dinasti Seljuk.

2. Baghdad Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan

Sebagai ibu kota, Baghdad mencapai puncaknya pada masa khalifah Harun Al-Rasyid walaupun kota itu belum lima puluh tahun dibangun. Kemegahan dan kemakmuran tercermin dalam istana khalifah yang luasnya sepertiga dari kota Baghdad yang berbentuk bundar itu dengan dilengkapi beberapa bangunan sayap dan ruang audiensi yang dipenuhi berbagai perlengkapan yang indah. kemewahan istana itu muncul terutama dalam upacara-upacara penobatan khalifah, perkawinan, keberangkatan berhaji, dan jamuan untuk para duta Negara asing.

Dengan demikian, Dinasti Abbasiyah dengan pusatnya di Baghdad sangat maju sebagai pusat kota peradaban dan pusat ilmu pengetahuan. Beberapa kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan dapat disebutkan sebagai berikut:

- Bidang agama

Kemajuan dibidang agama, antara lain dalam beberapa bidang ilmu, yaitu ulumul Qur'an, ilmu tafsir, hadits, ilmu kalam, bahasa dan fiqh.

- Bidang umum

Dalam bidang umum, antara lain berkembang berbagai kajian dalam bidang filsafat, logika, metafisika, matematika, ilmu alam, geometri, aljabar, aritmatika, astronomi, music, kedokteran, kimia, dan sejarah. Dalam bidang geografi umat Islam sangat maju, karena sejak semula bangsa Arab merupakan bangsa pedagang yang biasa menempuh jarak jauh untuk berniaga. Diantara wilayah pengembaraan umat Islam adalah mengembara ke China dan Indonesia pada masa-masa awal kemunculan Islam. Dalam bidang sastra, Baghdad merupakan kota pusat seniman dan sastrawan. Diantara tokoh sastra yang telah mendunia adalah, Abu Nuwas, yaitu seorang penyair yang terkenal dengan karya cerita humornya. Tokoh lainnya yaitu An-nasyasi, yaitu penulis buku *Alfu Lailah wa Lailah (The Arabian Night)*, adalah buku cerita sastra *Seribu Satu Malam* yang sangat terkenal dan diterjemahkan kedalam hamper seluruh bahasa dunia. (Amin, 2013)

Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah seiring dengan kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan. Lahir pula lembaga-lembaga pendidikan seperti perpustakaan (dar al-kutub), observatorium dan rumah sakit, masjid Khan, serta *ribat dan zawiyyah*, dan madrasah. Kelima lembaga pendidikan inilah yang menghantarkan Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. (Antonio, 2012)

1. Perpustakaan (*Dar al-Kutub*)

Perpustakaan memiliki peran yang sangat besar dalam menghantarkan Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat buku, tetapi juga sebagai tempat belajar-mengajar, saling bertukar informasi dan berdiskusi. Selain perpustakaan, ada pula yang disebut dengan *mahal al-waraqah*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat kertas. Pada masa itu, *mahal al-waraqah* berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban. Aktivitas utamanya adalah membuat naskah dan menulis kaligrafi buku.

2. Observatorium dan rumah sakit

Pada masa Dinasti Abbasiyah, observatorium dan rumah sakit digunakan sebagai tempat penelitian dan pembelajaran, disamping tempat pengobatan. Perkembangan ilmu astronomi dan kedokteran di dunia Islam mencapai puncaknya seiring dengan penerjemahan-penerjemahan karya klasik kedalam bahasa Arab. Penguasa Dinasti Abbasiyah memerintahkan para ilmuwan untuk melakukan kajian-kajian ilmiah terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani.

3. Masjid Khan

Masjid adalah tempat pertama yang digunakan oleh umat Islam untuk melakukan proses pembelajaran. Masjid khalifah sebagai lembaga pendidikan mengalami kemajuan pesat pada abad ke-10 M.

4. *Ribat dan Zawiyah*

Ribat secara harfiah, berarti benteng. Dalam perkembangannya, *ribat* yang semula adalah benteng menjadi sebagai tempat belajar-mengajar. Penggunaan *ribat* sebagai tempat belajar di popularisasi oleh penganut Tasawuf. Mereka menggunakan *ribat* sebagai tempat untuk menjauhkan kehidupan duniawi dan konsentrasi dalam ibadah. Pada umumnya, *ribat* ditempati oleh sejumlah orang miskin yang secara bersama-sama menjalankan aktivitas pembelajaran dan praktik-praktik sufistik.

5. Madrasah.

Madrasah pada masa Abbasiyah adalah hasil evolusi dan masjid khalifah sebagai lembaga pendidikan dan pusat ilmu pengetahuan.

3. Kejayaan Baghdad sebagai Ibukota Dinasti Abbasiyah dalam Bidang Ekonomi

Dinasti Abbasiyah pada periode pertama kekuasaannya merupakan Negara yang kaya. Dana yang diperoleh lebih besar dari yang dibelanjakan sehingga dana yang disimpan Baitul Mal sangat besar. Pemasukan Negara dari hari ke hari semakin besar. Pemasukan-pemasukan itu diperoleh pemerintah dari beberapa sumber, antara lain dari perdagangan dan *kharraj* (semacam pajak hasil bumi).

Dari akhir abad ke-8 sampai awal abad ke-10 M, Dinasti Abbasiyah biasa disebut sebagai pembangkit ekonomi dunia dan pusat perdagangan internasional. Perdagangan jarak jauh berkembang sampai daerah-daerah yang belum pernah terjangkau. Berkat jaringan perdagangannya yang begitu luas, ekonomi Dinasti Abbasiyah dapat menandingi, bahkan melebihi kekuatan ekonomi Kekaisaran Cina yang lebih dulu maju dan besar. (Antonio, 2012)

Pada masa kejayaan ekonomi Dinasti Abbasiyah, Baghdad menjadi kota metropolitan dan terpadat di dunia. Baghdad ketika itu tidak hanya menjadi pusat ekonomi di kawasan Timur Tengah, tetapi juga menjadi barometer perekonomian dunia. Kemajuan ekonomi Dinasti Abbasiyah mendorong wilayah Afrika Timur menjadi celah perdagangan internasional melalui laut. Di sini, pedagang dan pelaut Arab mendominasi sebagian barat Samudra Hindia. Selain industri dan perdagangan, perekonomian Dinasti Abbasiyah juga disokong oleh produksi pertanian yang cukup baik. Dalam rangka meningkatkan produksi pertanian di tengah minimnya lahan, Dinasti Abbasiyah membangun sistem irigasi yang baik. Dinasti ini berhasil menciptakan sistem irigasi yang membuat aliran air menjadi lancar dan efektif.

Penutup

Latar Belakang lahirnya Kota Baghdad adalah saat Khalifah Al-Manshur dari Dinasti Abbasiyah merasa kedudukannya tidaklah aman sehingga terus bersikap pesimis setelah mendapati dirinya hampir di bunuh. Karena itu beliau mengambil keputusan membangun sebuah kota baru yang dapat memberi perlindungan dan sesuai untuk dijadikan ibukota kerajaan yang besar. Dengan demikian lahirlah ide pembangunan kota Baghdad yang bergelar Ratu Timur. Khalifah Al-Manshur menetapkan hatinya untuk membangun ibu kota Abbasiyyah yang baru, yang dulunya bertempat di Al-Hasyimiah dekat Kufah. Untuk lebih menetapkan dan menjaga stabilitas Negara yang baru maka Al-Manshur memindahkan ibu kota ke kota baru yang di bangunnya, yaitu kota Baghdad dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, pada tahun 762 M.

Baghdad semasa dalam pemerintahan Abbasiyah telah memenuhi cahaya Ilmu dan telah membangkitkan seni dan Budaya Islam dalam kota Baghdad. Adanya perkembangan Intelektual Islam, dimana Abbasiyah mendatangkan para tokoh-tokoh ilmuan tertinggi baik dalam bidang ilmu umum maupun agama. Serta perkembangan peradaban di bidang fisik, seperti pembangunan sekolah, madrasah, masjid, istana dan pembangunan yang sangat bersejarah adalah perpustakaan yang didirikan oleh khalifah Harun ar-Rasyid, yang dinamakan Baitul Hikmah.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdadi. (2011). *Abu Bakar Ahmad Khatib, Tarikh Baghdad au Madinal al-Salam, Vol 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amin, S. M. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Antonio, M. S. (2012). *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Hakim, M. N. (2004). *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs; Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riya*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Manan, N. A. (2020). Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M). *Jurnal Adabiya*, 21(1), 54.
<https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6454>
- Meriyati, M. (2018). Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah. *Islamic Banking*: *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 45–56.
<https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.54>
- Robbani, S. (2019). STUDI ISLAM DAN MASA DEPAN ISLAM. *At-Tuhfah*, 8(1), 39–56. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i1.169>
- Sou'yb, J. (1977). *Sejarah Daulah Abbasiyah I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syalaby, A. (2003). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.